



**SIGNING
BLUE**

**A WWF INITIATIVE
FOR RESPONSIBLE
MARINE TOURISM
IN INDONESIA**

Tahap Grading: Laporan Penilaian

PT Pinisi Duta Bahari DBA
SeaTrek Sailing Adventures
(Recreational Boat)
Raja Ampat, Papua Barat
24 - 28 November 2017

Disusun oleh
Tim Penilai Signing Blue
Annisa Ruzuar

SIGNING BLUE (WWF-Indonesia)
Jalan Pemuda I No. 2, Kel. Renon,
Denpasar 80226, Bali – Indonesia
Tel. : +62 361 222 726
Email : signingblue@wwf.id
Web : www.signingblue.com

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF.....	3
INFORMASI UMUM	4
TUJUAN PENILAIAN	5
NILAI KESELURUHAN	5
METODE	8
Sistem Penilaian	8
Pengumpulan data	9
Sumber informasi	9
Sumber lain	9
EVALUASI DETAIL	10
1. PRINSIP: LINGKUNGAN.....	10
2. PRINSIP: SOSIAL-EKONOMI-BUDAYA.....	20
3. PRINSIP: PENGELOLAAN YANG EFEKTIF	24
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	28

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penilaian terhadap kapal Ombak Putih dan paket wisata yang dimiliki oleh PT Pinisi Duta Bahari dilakukan pada 24 – 28 November di Raja Ampat, Papua Barat. Sebagai bagian dari tahapan keanggotaan Signing Blue (fase kedua), penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengukur komitmen dan implementasi prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab dalam kegiatan usaha. Hasil penilaian di lapangan menunjukkan Kapal Ombak Putih milik PT Pinisi Duta Bahari telah memiliki komitmen untuk melaksanakan prinsip kepariwisataan bertanggung jawab secara internal. Lebih lanjut komitmen tersebut juga dituangkan menjadi paket wisata minat khusus bermuatan lingkungan dan budaya; serta kampanye penyadartahuan pada tamu.

Sebagai catatan, penilaian yang diberikan dalam laporan ini **terbatas kepada Kapal Ombak Putih**.

Dari tiga prinsip penilaian, Kapal Ombak Putih memperoleh:

- Skor tertinggi pada prinsip **Pengelolaan yang Efektif**, terutama dari sisi pemenuhan standar kesehatan dan keselamatan; komitmen untuk memprioritaskan karyawan WNI, komitmen untuk tidak mempekerjakan dan mengeksploitasi anak di bawah umur; serta peningkatan kapasitas/pelatihan karyawan. Hasil yang diperoleh adalah Starfish 1 dengan skor 100%, Starfish 2 dengan skor 100%, Starfish 3 dengan skor 100%, Starfish 4 dengan skor 100% dan Starfish 5 dengan skor 91%
- Starfish 3 untuk prinsip **Lingkungan**. Komitmen terutama ditunjukkan dari promosi mengenai produk wisata yang bertanggung jawab. Hasil yang diperoleh adalah Starfish 1 dengan skor 72%, Starfish 2 dengan skor 72%.
- Starfish 2 untuk prinsip **Sosial-Ekonomi-Budaya**. Komitmen terutama ditunjukkan dari promosi budaya setempat dan ketaatan pada peraturan formal maupun informal yang terkait adat/sosial yang berlaku di destinasi tujuan wisata. Hasil yang diperoleh adalah Starfish 1 dengan skor 80% dan Starfish 2 dengan skor 80%

Dalam kegiatan operasionalnya, PT Pinisi Duta Bahari melalui Kapal Ombak Putih:

- Memiliki komitmen tinggi dalam pemenuhan standar kesehatan dan keselamatan selama pelaksanaan kegiatan usaha.
- Memiliki komitmen untuk memenuhi hak-hak karyawan dan meningkatkan kapasitas karyawan.
- Memiliki komitmen untuk tidak mempekerjakan karyawan di bawah umur serta memberi kesempatan kepada karyawan perempuan untuk mengisi posisi manajerial dalam perusahaan.
- Memiliki komitmen dalam memberikan pelayanan yang baik kepada tamu serta memiliki mekanisme umpan balik kepuasan tamu.
- Memiliki komitmen untuk melindungi ekosistem laut/darat serta tidak mengeksploitasi satwa dilindungi dan terancam punah.
- Secara aktif mempromosikan produk wisata berwawasan lingkungan dan bertanggung jawab
- Memiliki komitmen untuk melakukan penghematan dan konservasi energi listrik dan air
- Mempromosikan adat, kebudayaan serta mengikuti peraturan formal maupun informal yang terkait adat/sosial yang berlaku di destinasi tujuan wisata.

Disisi lain sejumlah hal masih perlu dilakukan untuk meningkatkan komitmen tersebut, diantaranya:

- Pembuatan Panduan Operasional Kerja (POK) yang relevan dengan ketiga prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab
- Pendokumentasian pelatihan dan advokasi yang dilakukan
- Peningkatan keterlibatan dalam pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan tata kelola wilayah tujuan wisata yang bertanggung jawab bersama pemerintah
- Pembuatan rencana kerja program CSR dan pendokumentasian alokasi dana yang diberikan kepada mitra di wilayah usaha
- Penggunaan boga bahari (*seafood*) yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab
- Berpartisipasi dalam menginformasikan temuan ancaman terhadap satwa dan habitatnya
- Pelatihan penanganan satwa yang terluka/ terdampar/ terjerat/ tidak sengaja tertangkap saat aktivitas wisata
- Penyediaan fasilitas bagi tamu penyandang disabilitas
- Peningkatan partisipasi dalam mendukung program kewirausahaan masyarakat

Berdasarkan pertimbangan di atas, secara keseluruhan **Kapal Ombak Putih milik PT Pinisi Duta Bahari diapresiasi dengan Starfish 3**. Tingkatan ini mencerminkan pihak yang dinilai telah sadar dan bersedia melaksanakan kepariwisataan bahari bertanggung jawab dengan melibatkan pihak terkait, dengan penerapan mayor (setidaknya 50% karyawan—atau lebih—berkomitmen dan menerapkan praktik terbaik).

Keseluruhan nilai yang didapat adalah:

Prinsip	Starfish 1	Starfish 2	Starfish 3	Starfish 4	Starfish 5
Lingkungan	72%	72%	67%	44%	33%
Sosial-ekonomi-budaya	80%	80%	60%	40%	20%
Pengelolaan yang efektif	100%	100%	100%	100%	91%
TOTAL	84%	84%	76%	61%	48%

INFORMASI UMUM

Nama Perusahaan (Klien)	PT Pinisi Duta Bahari – Kapal Ombak Putih
Tipe Usaha	Kapal Rekreasi
Wilayah Cakupan Usaha	Bali, Flores, Ambon, Ternate, Papua Barat, Papua, Halmahera, Sulawesi
Pengelolaan destinasi wisata	- Peraturan Daerah Kabupaten Raja Ampat Nomor 27 Tahun 2008 tentang Kawasan Konservasi

	<p>Laut Daerah Kabupaten Raja Ampat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peraturan Daerah Kabupaten Raja Ampat Nomor 3 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Raja Ampat Tahun 2011 – 2030. - Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 63 / KEPMEN-KP / 2014 tentang Zonasi SAP Raja Ampat
Otoritas pengelola wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah Daerah Provinsi Papua Barat, Provinsi Papua, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Maluku, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Pemerintah Daerah Provinsi Bali - KKPD Raja Ampat dan Balai Taman Nasional Komodo - Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia
Jumlah karyawan	39 (total, termasuk manajemen kantor dan Kapal Katharina)
Jumlah pengunjung/tahun	Lebih dari 300

TUJUAN PENILAIAN

Proses penilaian bertujuan untuk mengevaluasi capaian perusahaan terhadap standar kegiatan kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab di Indonesia. Hasil penilaian menunjukkan posisi perusahaan dalam peringkat Signing Blue (Starfish 1 – 5) yang kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan dan pelaksanaan program perbaikan kepariwisataan bahari (*Marine Tourism Improvement Program/ MTIP*).

Tujuan:

1. Untuk menentukan posisi perusahaan dalam peringkat Signing Blue
2. Untuk mengembangkan rencana kerja dalam *Marine Tourism Improvement Program* (MTIP)

NILAI KESELURUHAN

Hijau : terpenuhi

Kuning: terpenuhi sebagian (masih terdapat beberapa dokumen verifikasi yang belum dilengkapi)

Merah: belum terpenuhi

Putih : tidak relevan

S 1-5 : Starfish 1-5

Kategori	Kriteria	Indikator	Score				
			S1	S2	S3	S4	S5
1. Lingkungan							
1.1. Biodiversity	1.1.1 Edukasi Konservasi	1.1.1.1. Peningkatan pemahaman dan kesadaran dalam mengelola ekosistem laut/darat dan konservasi satwa.	1	1	1	1	0
		1.1.1.2. Tersedianya pembiayaan untuk konservasi di wilayah kerja (Corporate Social Responsibility)	1	0	0	0	0
	1.1.2. Berinteraksi dengan satwa yang dilindungi dan terancam punah	1.1.2.1. Tidak terdapat kegiatan yang mengancam satwa dan merusak ekosistem laut /darat	1	1	1	1	1
		1.1.2.2. Tidak ada atraksi wisata ilegal/ barang yang terbuat dari satwa laut dan darat dari jenis dilindungi dan terancam punah, serta memahami langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat bertemu dengan satwa yang terluka/ terdampar/ terjerat/ tidak sengaja tertangkap saat beraktivitas wisata	1	1	1	1	1
		1.1.2.3. Berpartisipasi dalam menginformasikan temuan ancaman terhadap satwa dan habitatnya (tangkapan non- target, hewan terdampar, perburuan ilegal, interaksi fisik, dsb)	1	0	0	1	0
	1.1.3 Penggunaan jangkar	1.1.3.1. Penggunaan jangkar dan/ mooring buoy dengan bertanggung jawab	1	1	1	0	0
	1.1.4. Terwujudnya tata kelola wilayah tujuan wisata yang efektif dan bertanggung jawab	1.1.4.1. Pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan tata kelola wilayah tujuan wisata yang bertanggung jawab	1	0	0	0	0
		1.1.4.2 Terdapat informasi maupun promosi mengenai produk/ fasilitas wisata yang bertanggung jawab	1	1	1	1	1
1.2. Jejak ekologi	1.2.1. Pengelolaan makanan	1.2.1.1. Selektif memilih material kemasan untuk pengurangan sampah	1	1	1	0	0
		1.2.1.2 Penggunaan produk <i>seafood</i> yang ramah lingkungan	1	0	0	0	0
		1.2.1.3. Penggunaan produk makanan lokal dalam rangka mengurangi carbon footprint	1	1	0	0	0
	1.2.2. Penghematan Energi dan Air	1.2.2.1. Penerapan kegiatan penghematan dan konservasi energi listrik	1	1	1	1	1
		1.2.2.2. Penerapan kegiatan penghematan dan konservasi bahan bakar fosil	1	1	1	0	1
		1.2.2.3. Penerapan kegiatan penghematan dan konservasi air	1	1	1	1	1
	1.2.3 Pengelolaan sampah dan limbah berbahaya	1.2.3.1. Memiliki kebijakan dan menerapkan kegiatan manajemen sampah.	1	1	1	1	0
		1.2.3.2 Memiliki sistem pengelolaan limbah berbahaya selama proses kegiatan dan/ aktivitas bahari (limbah minyak, oli, bahan bakar bekas perahu, baterai, cat	1	1	1	0	0
	1.2.4 Polusi dan pencemaran	1.2.4.1 Pengurangan polusi suara dan cahaya selama kegiatan wisata	1	1	1	0	0

2. Sosial-Ekonomi-Budaya							
2.1 Kesetaraan dan Nilai Sosial	2.1.1 Bagi penyandang kebutuhan khusus	2.1.1.1. Terdapat fasilitas dan produk wisata bagi pihak berkebutuhan khusus	1	1	1	0	0
	2.1.2. Menghargai nilai-nilai lokal	2.2.1.2. Dukungan terhadap program kewirausahaan masyarakat/komunitas lokal di lokasi kegiatan wisata	1	1	1	1	1
	2.2.1 Keterlibatan dalam usaha masyarakat/komunitas lokal	2.2.1.1. Peningkatan usaha lokal melalui promosi dan kemitraan	1	1	1	1	0
	2.2.1 Keterlibatan dalam usaha masyarakat/komunitas lokal	2.2.1.2. Dukungan terhadap program kewirausahaan masyarakat/komunitas lokal di lokasi kegiatan wisata	0	0	0	0	0
	2.2.2 Keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata	2.2.2.1. Adanya kontrol masyarakat lokal dalam merencanakan dan mengambil keputusan dalam tahapan kebijakan pengelolaan pariwisata	1	1	0	0	0
3. Pengelolaan Efektif							
3.1 Legalitas	3.1.1 Kepatuhan hukum	3.1.1.1 Sistem pengelolaan usaha yang transparan, terstruktur, dan akuntabel				1	1
3.2 kesehatan dan keselamatan	3.2.1 Kesehatan dan keselamatan dalam pengelolaan usaha	3.2.1.1 Memiliki mekanisme internal meningkatkan kualitas kesehatan dan keselamatan kerja	1	1	1	1	1
		3.2.1.2 Memiliki peralatan dasar standar dan relevan untuk kesehatan dan keselamatan serta daftar kontak darurat/penting				1	1
3.3 Ketenagakerjaan	3.3.1 Tenaga Kerja	3.3.1.1 Legalitas tenaga kerja					1
		3.3.1.2 Komposisi tenaga kerja Warga Negara Indonesia (WNI) dan asing	1	1	1	1	1
	3.3.2 Perlindungan anak dan perempuan	3.3.2.1 Bebas pekerja anak	1				1
		3.3.2.2 Menghargai hak-hak karyawan perempuan yang berkeadilan	1				1
	3.3.3 Hak-hak pekerja	3.3.3.1 Hak-hak dan fasilitas yang didapatkan oleh pekerja sesuai peraturan Perundang-undangan dan aturan lokal yang berlaku	1				1
	3.3.4. Kemitraan, keanggotaan dan relasi dalam usaha pariwisata Indonesia	3.3.4.1. Perusahaan tergabung dan aktif dalam asosiasi pariwisata yang relevan dan diakui di Indonesia				1	0
3.3.5. Pembekalan edukasi dan	3.3.5.1. Peningkatan kapasitas/pelatihan karyawan sesuai bidang dan tanggung jawabnya	1	1	1	1	1	
3.4. Kualitas pelayanan, Kepuasan Tamu, dan Branding	3.4.1. Pemahaman mengenai pelayanan kepada tamu/mitra kerja	3.4.1.1. Pemahaman mengenai pelayanan kepada tamu/mitra kerja	1	1	1	1	1

METODE

Kepatuhan pihak yang dinilai diukur dengan standar kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab dari WWF-Indonesia. Penilaian dilakukan oleh konsultan atau tim pariwisata WWF-Indonesia. Setelah hasil penilaian keluar, perwakilan perusahaan dan tim Signing Blue mengembangkan rencana kerja sebagai dasar Program Peningkatan Wisata Bahari (*Marine Tourism Improvement Program – MTIP*).

Keterangan penilaian dari standar Starfish Signing Blue:

Hasil penilaian diperoleh berdasarkan tingkat komitmen, kesediaan untuk menerapkan praktik-praktik terbaik dalam usaha wisata bahari, serta upaya untuk mengedukasi dan mempengaruhi pihak terkait lain untuk berpartisipasi dalam wisata bahari yang bertanggung jawab. Hasil penilaian dikategorikan dari Starfish 1 (tahap awal) sampai Starfish 5 (tahap tertinggi).

Starfish 1: Menunjukkan pengetahuan dan komitmen atas usaha atau praktik pariwisata yang bertanggung jawab

Starfish 2: Menunjukkan komitmen yang tinggi untuk menerapkan praktik-praktik terbaik dalam sektor bisnis (penerapan minor atau kurang dari 50% staf internal berkomitmen dan menerapkan praktik-praktik terbaik)

Starfish 3: Sadar dan bersedia untuk melaksanakan Pariwisata Bahari Bertanggung Jawab dengan melibatkan pihak terkait (penerapan mayor atau lebih dari sama dengan 50% staf internal berkomitmen dan menerapkan praktik-praktik terbaik)

Starfish 4: Memiliki kesadaran untuk mengedukasi dalam menerapkan dan mempengaruhi pihak terkait yang lain untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik wisata bahari yang bertanggung jawab (kontribusi minor atau kontribusi kurang dari 50% dari pihak luar yang terkait)

Starfish 5: Mampu menunjukkan program wisata yang inovatif dan menyediakan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial-ekonomi-budaya, dan pengurangan jejak karbon, serta mampu mempengaruhi kebijakan dan peraturan dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan (kontribusi mayor atau kontribusi lebih dari sama dengan 50% dari pihak luar yang terkait)

Sistem Penilaian

1. Memenuhi Starfish 1-3 (penerapan oleh pihak dalam) jika skor penilaian mencapai $\geq 70\%$
2. Memenuhi Starfish 4-5 (penerapan oleh pihak luar) jika skor penilaian mencapai $\geq 70\%$ dan Starfish 1-3 mencapai 100%

Pengumpulan data

Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara dengan pihak perusahaan, pengamatan, dokumentasi dokumen terkait dan panduan yang dibutuhkan, serta riset media.

Rincian informasi terkait metodologi penilaian mengacu pada Panduan Standar Signing Blue.

Sumber informasi

Tanggal dan lokasi	Nama dan jabatan	Ket
24 – 28 November 2017	Maria W	Junior Sales Manager
24 – 28 November 2017	Michael	Marketing Manager
24 – 28 November 2017	Anastasia	Tour Leader
24 – 28 November 2017	Ferdinand dan tim	Captain
24 – 28 November 2017	John	Juru Mudi
24 – 28 November 2017	Gede dan tim	Chef
24 – 28 November 2017	Hatta dan tim engineering	Engineering
24 – 28 November 2017	Made	Purser
24 – 28 November 2017	Ghita	Arborek Dive
24 – 28 November 2017	Carlos	Warga Sapokren / guide lokal

Sumber lain

<http://seatrekbal.com/>

<https://www.facebook.com/Seatrekbal/>

<https://www.nationalgeographic.com/travel/tours/asia-tours-2013/>

<http://colours-indonesia.com/en/travel/travel-indonesia/archipelago-journal-ternate-sorong/>

<http://www.orangutan.com/an-invitation-to-join-ocs-dr-raffaella-commitante-this-summer-on-indonesian-schooner-cruise/>

https://www.tripadvisor.com/ShowTopic-g294226-i7220-k6290569-Sea_Trek_sailing_east_to_Komodo-Bali.html

<http://wallaceletters.info/content/homepage>

<http://indonesian-liveaboard-association.com/>

<http://triupcycle.com/story/>

EVALUASI DETAIL

PT Pinisi Duta Bahari sebagai penyedia jasa kepariwisataan bahari dengan tipe usaha *cruise line /yacht* menyediakan ekspedisi wisata ke sejumlah lokasi di tengah dan timur Indonesia. Pada tanggal 24 – 28 November 2017, penilai mengikuti paket wisata yang diadakan untuk agen penjualan/mitra perusahaan menggunakan Kapal Ombak Putih dengan rute mengelilingi Raja Ampat. Pengamatan yang dilakukan diikuti dengan sesi wawancara dengan karyawan dan kru Ombak Putih serta sejumlah mitra lokal yang ditemui sepanjang perjalanan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan tersebut, penilai memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab di Kapal Ombak Putih, termasuk kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat lokal. Masyarakat lokal umumnya dilibatkan sebagai pemandu lokal atau menerima pembayaran atas nama perusahaan untuk kunjungan atau atraksi budaya yang ditampilkan.

Dari sisi edukasi mengenai lingkungan dan sosial budaya setempat, perusahaan memiliki paket ekspedisi minat khusus yang dipimpin oleh ahli yang berkompeten dibidangnya. Paket ini menjadi andalan perusahaan dan pernah menerima penghargaan sebagai salah satu paket wisata terbaik di Asia pada 2013. Materi edukasi penunjang berupa buku dan infografis juga tersedia di perpustakaan Kapal Ombak Putih.

Bagian selanjutnya akan membahas mengenai upaya yang telah dilakukan di Kapal Ombak Putih untuk memenuhi prinsip-prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab.

1. PRINSIP: LINGKUNGAN

Secara internal Kapal Ombak Putih telah memiliki komitmen yang tinggi untuk memenuhi prinsip lingkungan dan memperoleh penilaian Starfish 3. Beberapa indikator Starfish 4, terutama dari sisi edukasi tamu sudah mulai dipenuhi. Berdasarkan penilaian yang dilakukan perusahaan memperoleh skor 72% pada Starfish 2.

Komitmen pada prinsip lingkungan terutama ditunjukkan dari pemilihan tema lingkungan dan konservasi sebagai paket wisata andalan SeaTrek. Materi mengenai lingkungan dapat dengan mudah diperoleh di perpustakaan yang tersedia di Ombak Putih serta dapat dilihat dalam unggahan di media sosial *facebook* milik perusahaan. Karyawan (terutama yang berinteraksi dengan tamu) memiliki kesadaran yang cukup baik dan selalu mengingatkan tamu untuk menjaga lingkungan di lokasi yang dikunjungi.

Selain kegiatan *snorkeling*, kegiatan yang melibatkan interaksi dengan satwa adalah pengamatan burung cenderawasih dan kunjungan ke danau ubur-ubur yang tidak menyengat. Kegiatan pengamatan burung dilakukan dari *shelter* pengamatan yang dibuat oleh masyarakat lokal. Jarak dari lokasi pengamatan ke burung antara 10 – 15 meter dengan instruksi untuk meminimalisir suara dan gerakan agar tidak mengganggu aktivitas burung. Jenis burung yang diamati adalah Wilson Bird of Paradise (*Diphylloides respublica*) jantan dan dua ekor betina. Dari pengamatan selama aktivitas dan diskusi setelah kegiatan, masyarakat yang menjadi *guide* lokal memiliki pemahaman menjaga kelestarian burung cenderawasih dan hutan disekitarnya jauh lebih menguntungkan daripada menangkap dan menjual burung tersebut. Secara umum hutan yang dilewati untuk mencapai lokasi pengamatan masih alami dan terjaga. Sejumlah burung seperti Western crowned pigeon, Kakatua dan Rangkong juga ditemui dalam perjalanan.

Instruksi khusus diberikan untuk kunjungan ke danau ubur-ubur tidak menyengat. Peserta dilarang menggunakan *sun block*, *lotion* anti serangga dan *fin* agar tidak membahayakan ubur-ubur. Selain itu peserta diminta untuk berenang perlahan dan tidak meloncat ke dalam danau. Selain instruksi yang diberikan secara langsung, materi berupa infografis yang menjelaskan mengenai jenis ubur-ubur dan tata cara berinteraksi dengan ubur-ubur tersedia di Kapal Ombak Putih.

Komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada lingkungan dan masyarakat di wilayah usaha terlihat dari sejumlah kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan. Berdasarkan wawancara dan studi literatur yang dilakukan penilai, perusahaan telah bekerjasama dengan Kopernik, Alfred Wallace Correspondence Project, LSM Orangutan Conservation sebagai bagian dari kegiatan CSR perusahaan. Hanya saja kegiatan tersebut belum didukung oleh dokumen rencana strategis dan pendokumentasian alokasi dana yang dikeluarkan.

Catatan positif lain yang diperoleh selama perjalanan adalah komitmen perusahaan dalam penghematan listrik dan air. Kapal memiliki sistem pengolahan limbah cair serta desalinasi air laut sebagai cadangan pasokan air. Anjuran bagi tamu untuk menghemat air dan listrik bisa ditemukan dalam buku panduan yang terdapat di kamar. Kapal telah memiliki komitmen untuk meminimalisir sampah dengan menyediakan alat-alat yang dapat dipakai ulang selama perjalanan seperti tempat minum, tas dan keranjang pantai. Sedotan kertas digunakan sebagai pengganti sedotan plastik. Pemilahan sampah sudah dilakukan, terutama untuk sampah berbahaya seperti baterai dan bekas *container* bahan kimia. Karyawan teknik yang diwawancarai memahami mengenai jenis-jenis plastik dan cara penanganannya. Satu hal yang menjadi catatan adalah praktik pembuangan sisa makanan ke laut. Walaupun sisa makanan termasuk sampah organik dan dibenarkan oleh aturan International Maritime Organization untuk dibuang ke laut, setidaknya diperlukan panduan operasional kerja untuk mengatur praktik tersebut (misalnya: sampah organik hanya bisa dibuang di lokasi dengan jarak lebih dari 12 mil laut dari daratan atau aturan ukuran sampah organik yang dapat dibuang).

Selain panduan operasional kerja (POK) untuk pengurangan dan pengelolaan sampah, sejumlah POK terkait lingkungan berikut masih perlu dilengkapi oleh perusahaan:

- POK atau kebijakan internal perusahaan untuk perlindungan ekosistem laut dan darat
- Panduan langkah yang harus dilakukan saat bertemu dengan satwa yang terluka/terdampar/terjerat/tidak sengaja tertangkap saat beraktivitas wisata dan mekanisme pelaporan bila menemukan ancaman terhadap satwa dan habitatnya
- POK mengenai pembelian kemasan makanan yang ramah lingkungan dan kebijakan pengurangan sampah kemasan non-organik.
- POK atau kebijakan penggunaan *seafood* ramah lingkungan
- POK penghematan air dan energi (listrik dan energi fosil)
- POK pengurangan polusi suara dan cahaya

Mengingat lokasi kerja Kapal Ombak Putih yang cukup luas, akan baik bila perusahaan secara aktif bekerjasama dengan otoritas setempat dalam menginformasikan temuan ancaman terhadap satwa dan habitatnya. Perusahaan dapat bekerjasama dengan LSM konservasi seperti WWF-Indonesia dan lembaga pemerintah untuk mengadopsi mekanisme pencatatan dan pelaporan pelanggaran yang ditemukan selama pelayaran. Kontribusi aktif ini akan membantu meningkatkan kualitas ekosistem dan perlindungan satwa di wilayah yang disinggahi Kapal Ombak Putih.

Kerjasama dengan pemerintah juga dapat dilakukan dalam pelaksanaan tata kelola wilayah tujuan wisata yang bertanggung jawab. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, komunikasi PT Pinisi Duta Bahari dengan pihak pemerintah selama ini dilakukan melalui asosiasi Jaringan Kapal Rekreasi (JANGKAR) Indonesia. Untuk kedepannya komunikasi dan hasil advokasi yang dilakukan perlu didokumentasikan dan diturunkan menjadi materi penyadartahuan bagi mitra dan tamu. Peta tata ruang wilayah tujuan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga perlu disediakan di atas Kapal Ombak Putih dan disosialisasikan ke karyawan dan tamu. Pengetahuan tentang tata ruang wilayah tujuan dapat memastikan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan peruntukan wilayah tersebut. Langkah-langkah ini akan tercatat sebagai kontribusi perusahaan untuk mengedukasi dalam menerapkan dan mempengaruhi pihak lain untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik wisata bahari yang bertanggung jawab.

Peningkatan lain yang masih perlu dilakukan terkait dengan komitmen penggunaan *seafood* yang ramah lingkungan. Pengamatan selama perjalanan semua *seafood* yang disediakan di Kapal Ombak Putih tidak masuk dalam daftar merah. Namun berdasarkan wawancara kepada sejumlah pihak belum ada panduan khusus terkait penggunaan *seafood* yang ramah lingkungan. Sebagai langkah awal, perusahaan dapat menggunakan panduan yang terdapat pada laman berikut: [Seafood Guide – WWF-Indonesia](#). Perusahaan dapat berkonsultasi lebih lanjut dengan Sekretariat Signing Blue dan tim perikanan WWF-Indonesia untuk meningkatkan komitmen penggunaan *seafood* yang ramah lingkungan.

Kategori	Kriteria	Indikator	Assesment Result	
			Existing Condition	Existing Gap
1. Prinsip: Lingkungan				
1.1. Biodiversity	1.1.1 Edukasi konservasi	1.1.1.1. Peningkatan pemahaman dan kesadaran dalam mengelola ekosistem laut dan konservasi satwa.	<p>1. Memiliki materi edukasi lingkungan di social media perusahaan</p> <p>1. Memiliki materi edukasi lingkungan di perpustakaan kapal</p> <p>4. Briefing mengenai cara berinteraksi dengan ubur-ubur tidak menyengat yang disertai dengan materi cetak</p> <p>4. Terdapat materi perlindungan terumbu karang di <i>cabin folder document</i> yang tersedia di tiap kamar dan dalam bentuk poster infografis</p> <p>4. Memiliki expert led cruise bertemakan lingkungan hidup dan konservasi yang dilakukan secara reguler https://seatrekbal.com/expert-led/findacruise/</p> <p>4. Mengedukasi masyarakat di Sapokren mengenai pengamatan burung Cenderawasih yang lebih menguntungkan dibanding menangkap burung tersebut</p> <p>4. Membantu kegiatan konservasi dan penelitian ubur-ubur tidak menyengat yang merupakan kolaborasi dari Universitas Negeri Papua, LIPI, TNC, CI, Misool foundation dan Wageningen University</p>	<p>1. Tidak terdapat peta lokasi berisi informasi tata ruang wilayah yang dikeluarkan oleh otoritas pemerintah setempat di Ombak Putih</p> <p>2, 3. Belum ada POK internal terkait kesadaran mengelola ekosistem dan konservasi satwa</p> <p>5. Belum menyerahkan dokumentasi kolaborasi dengan mitra terkait penataan ekosistem daerah wisata yang menjadi wilayah usaha</p>
		1.1.1.2. Tersedianya pembiayaan untuk konservasi di wilayah kerja (Corporate Social Responsibility)	<p>1. 3. Bekerjasama dengan Kopernik dalam pendistribusian water purifier dan lampu solar untuk anak-anak sekolah di pulau-pulau terpencil. Karyawan melakukan pelatihan kepada masyarakat untuk penggunaan kedua alat tersebut. https://kopernik.info/partner/seatrek-sailing-adventures</p> <p>http://www.tourismpressarea.com/clean-energy-technologies-thanks-to-seatrek-and-</p>	<p>1. Belum menyerahkan rencana program CSR - Corporate Social Responsibility</p> <p>2, 3. Kegiatan CSR yang dilakukan belum didokumentasikan secara khusus</p> <p>4, 5. Belum menyerahkan dokumen yang menunjukkan besaran profit yang dialokasikan untuk CSR"</p>

			<p>kopernik/</p> <p>1. Terlibat dalam Alfred Russel Wallace Correspondance project http://wallaceletters.info/content/homepage</p> <p>1. Beach clean up sebagai bagian aktivitas trip, karyawan terlibat bersama tamu https://www.facebook.com/photo.php?fbid=10151498629552466&set=o.146098578760813&type=3&theater</p> <p>1. Menurut warga di Arborek SeaTrek memberikan bantuan berupa buku untuk anak-anak di pulau tersebut.</p> <p>1. Menurut wawancara dengan pihak SeaTrek perusahaan membayar untuk konservasi mangrove di sejumlah lokasi usaha</p>	
	1.1.2. Berinteraksi dengan satwa yang dilindungi dan terancam punah	1.1.2.1. Tidak terdapat kegiatan yang mengancam satwa dan merusak ekosistem laut	<p>1. Tiga prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab tercantum dalam company values https://seatrekbal.com/company-values/</p> <p>1. Materi di facebook berisi edukasi lingkungan</p> <p>2. 3. Karyawan memperoleh instruksi terkait kebijakan perusahaan tidak mendukung kegiatan eksploitasi satwa dan ekosistem laut dilindungi dan terancam punah</p> <p>2, 3. Saat pengamatan cenderawasih karyawan menjaga jarak dan tidak membuat keributan</p> <p>4. Tour leader menginformasikan kepada tamu untuk tidak mengganggu satwa di lokasi kegiatan</p> <p>4, 5. Memiliki expert led trip untuk berisi edukasi dan promosi perlindungan satwa dan ekosistem tamu</p> <p>5. Expert-led trip yang host oleh Dr. Tony Whitten pada awal November 2017 yang diikuti</p>	1. Komitmen terhadap konservasi belum dituangkan dalam POK

		<p>oleh ahli2 dari Cambridge untuk meneliti ubur-ubur tidak menyengat di Tomolol.</p> <p>5. Berdasarkan penuturan warga kampung di Sapokren Bapak Carlos Kapal Ombak Putih yang pertama melakukan birdwatching cenderawasih di lokasi tersebut. Kegiatan tersebut mendorong warga untuk tidak menjual cenderawasih lagi</p>	
	<p>1.1.2.2 Tidak ada atraksi wisata ilegal/ barang yang terbuat dari satwa laut dari jenis dilindungi dan terancam punah, serta memahami langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat bertemu dengan satwa yang terluka/ terdampar/ terjerat/ tidak sengaja tertangkap saat beraktivitas wisata</p>	<p>1. Ada larangan tertulis dalam cabin folder untuk tidak mengambil apa pun dari alam</p> <p>2a, 3a. tidak ada atraksi atau barang yang terbuat dari satwa ditawarkan selama aktivitas wisata</p> <p>4. LSM Orangutan Conservantion mempromosikan ekspedisi SeaTrek http://www.orangutan.com/an-invitation-to-join-ocs-dr-raffaella-commitante-this-summer-on-indonesian-schooner-cruise/</p> <p>4. Direktur Flora & Fauna International mempromosikan ekspedisi yang dilakukan oleh SeaTrek pada link berikut http://colours-indonesia.com/en/travel/travel-indonesia/archipelago-journal-ternate-sorong/</p> <p>5. Dalam jangka waktu Desember 2017 - Januari 2019 terdapat 9 dari 22 paket wisata bersama ahli di bidang konservasi dan lingkungan hidup</p>	<p>2b, 3b, 4, 5. Belum memiliki POK berisi langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat bertemu dengan satwa yang terluka/terdampar/terjerat/tidak sengaja tertangkap saat beraktivitas wisata</p>
	<p>1.1.2.3. Berpartisipasi dalam menginformasikan temuan ancaman terhadap satwa dan habitatnya (tangkapan non-target, hewan terdampar, perburuan ilegal, interaksi fisik, dsb)</p>	<p>1. Memiliki buku panduan satwa yang ada di kawasan Raja Ampat, buku identifikasi ikan dan referensi tentang satwa di ekspedisi wisata lainnya</p> <p>1. Memiliki materi cara berinteraksi dengan ubur-ubur tidak menyengat</p> <p>4. Membantu proses monitoring ubur-ubur tidak menyengat bersama peneliti dari Cambridge</p> <p>4. Materi edukasi perlindungan ekosistem dan</p>	<p>2, 3. Belum terdapat panduan untuk pelaporan ancaman terhadap satwa dan habitatnya</p> <p>5. Belum melakukan advokasi pada pemerintah untuk melindungi kualitas ekosistem dan perlindungan satwa"</p>

			satwa terdapat di perpustakaan kapal Ombak Putih dan cabin folder yang tersedia di kamar tamu"	
	1.1.3 Penggunaan jangkar	1.1.3.1 Penggunaan jangkar dan/ mooring buoy dengan bertanggung jawab	<p>1. Kebijakan perusahaan mengharuskan penggunaan mooring buoy bila ada</p> <p>1. Menggunakan radar dan GPS untuk menentukan arah dan penempatan jangkar. Minimal kedalaman laut 30 m-50m dan bukan lokasi terumbu karang</p> <p>1. Memarkir kapal jauh dari terumbu karang dan menggunakan perahu karet untuk pergi ke lokasi <i>snorkeling</i></p> <p>4. Komunikasi terkait penggunaan mooring buoy di lokasi wisata dilakukan via JANGKAR</p> <p>5. Menurut wawancara dengan kapten SeaTrek ikut memasang mooring buoy di Komodo tahun 2008</p>	<p>1. Belum memiliki dokumen tertulis/POK mengenai penggunaan jangkar dan mooring buoy</p> <p>4. Belum menyerahkan dokumentasi komunikasi terkait penggunaan mooring buoy</p> <p>5. Belum menyerahkan dokumentasi investasi dan donasi yang dikeluarkan untuk pemasangan dan perawatan mooring buoy</p>
	1.1.4 Terwujudnya tata kelola wilayah tujuan wisata yang efektif dan bertanggung jawab	1.1.4.1 Pengembangan, perencanaan, dan pelaksanaan tata kelola wilayah tujuan wisata yang bertanggung jawab	<p>1. Larangan memancing di Taman Nasional dan kawasan konservasi disebutkan dalam cabin folder</p> <p>2. Karyawan terinformasi mengenai status Raja Ampat atau Komodo sebagai kawasan konservasi walaupun belum terinformasi mengenai rencana tata ruang kawasan tersebut</p>	<p>2 – 5 Belum menyerahkan dokumen rencana tata kelola wilayah tujuan wisata yang mencakup informasi carrying capacity dan tata ruang pariwisata</p> <p>2 – 5 Belum bisa memberikan informasi dimana zona inti ataupun zona pemanfaatan di Raja Ampat</p>
		1.1.4.2 Terdapat informasi maupun promosi mengenai produk/ fasilitas wisata yang bertanggung jawab	<p>1 – 5 Wisata bermuatan edukasi yang dipandu oleh ahli konservasi dan lingkungan hidup dipromosikan di sosial media dan website perusahaan https://seatrekmbali.com/expert-led/findacruise/</p> <p>1 – 5 Wisata bermuatan edukasi konservasi dan perlindungan satwa menjadi paket unggulan dari SeaTrek serta memperoleh penghargaan dari National Geographic pada tahun 2013 https://www.nationalgeographic.com/travel/tours/asia-tours-2013/"</p>	

1.2. Jejak ekologi	1.2.1. Pengelolaan makanan	1.2.1.1. Selektif memilih material kemasan untuk pengurangan sampah	<p>1. Menyediakan tabung air untuk digunakan berulang</p> <p>1. Menggunakan sedotan kertas</p> <p>1. Menyediakan tas kanvas dan tas pandan untuk dipakai tamu membawa barang</p> <p>1. Souvenir yang disediakan tidak dibungkus dengan plastik</p> <p>1. Penyediaan makanan tidak menggunakan kemasan plastik</p> <p>2.3. Karyawan memperoleh instruksi untuk meminimalisir sampah"</p>	<p>1. Belum memiliki dokumen tertulis/POK terkait pemilihan material kemasan</p> <p>4. 5. Belum menyerahkan bukti pembelian produk kemasan ramah lingkungan"</p>
		1.2.1.2 Penggunaan produk <i>seafood</i> yang ramah lingkungan	<p>1. <i>Seafood</i> yang disajikan kakap merah dan amberjack yang sudah memenuhi ukuran layak tangkap</p> <p>1. <i>Seafood</i> yang disediakan selama kegiatan tidak termasuk dalam daftar merah.</p> <p>1. Larangan memancing di taman nasional disebutkan dalam cabin folder</p> <p>1. Chef tidak menangkap <i>seafood</i> di R4 karena dilarang memancing di kawasan ini. <i>Seafood</i> umumnya dibeli di Sorong atau Bali.</p> <p>1. Di rute lain seperti Maluku, karyawan memancing atau menggunakan spear gun untuk menangkap ikan.</p> <p>4. Sudah pernah meminta penawaran ke Fish 'n Blues (dikonfirmasi oleh pihak Fish 'n Blues)</p>	5. Belum memiliki POK penggunaan produk <i>seafood</i> yang ramah lingkungan atau acuan seperti Seafood Guide
		1.2.1.3. Penggunaan produk makanan lokal dalam rangka mengurangi carbon footprint	<p>1. Selai yang digunakan adalah produk lokal Bali dan Banda (Pala)</p> <p>1. Membeli langsung <i>seafood</i> dari nelayan tradisional di sekitar pulau Kri</p> <p>2. Berdasarkan observasi selama perjalanan</p>	<p>1. Belum memiliki POK penggunaan makanan lokal untuk mengurangi carbon footprint</p> <p>2, 3. Belum menyerahkan dokumen purchasing untuk trip sebagai bukti rasio produk lokal "</p>

			setidaknya <50% bahan dan/ makanan yang disediakan berasal dari produk lokal"	
1.2.2. Penghematan Energi dan Air	1.2.2.1. Penerapan kegiatan penghematan dan konservasi energi listrik	<p>1. Setiap kamar memiliki AC yang dapat diatur suhunya (bukan AC sentral)</p> <p>1. Kantor perusahaan di Bali tidak menggunakan AC</p> <p>1. Menggunakan senter tenaga matahari untuk kegiatan</p> <p>4. Ajakan penghematan listrik terdapat dalam cabin folder yang tersedia di setiap kamar tamu</p> <p>2, 3, 5. Menggunakan teknologi inverter, dari tenaga gerak kapal menjadi aliran listrik. Bensin dan solar hanya digunakan untuk menggerakkan motor mesin kapal.</p>		1, 5. Belum menyerahkan SOP penghematan energi listrik dan daftar/mekanisme sumber energi terbarukan yang dimiliki perusahaan
	1.2.2.2. Penerapan kegiatan penghematan dan konservasi bahan bakar fosil	<p>1. Kapal menggunakan layar apa bila angin cukup kuat untuk menghemat bahan bakar</p> <p>2, 3. Kapal docking selama dua bulan setiap tahunnya untuk maintenance reguler</p> <p>2,3. Pengecekan standar dan kondisi kapal dilakukan oleh pihak luar (Asuransi dari Australia) secara rutin setiap tahunnya.</p> <p>5. Peserta ekspedisi dibatasi (24 orang untuk Ombak Putih dan 12 orang untuk Katharina)</p> <p>5. Memberikan daftar bawaan di travel information sheet untuk tamu</p>		1. Belum menyerahkan POK penggunaan dan penghematan bahan bakar dan kegiatan yang dilakukan untuk kompensasi jejak karbon yang dihasilkan
	1.2.2.3. Penerapan kegiatan penghematan dan konservasi air bersih	<p>1. Anjuran tentang penghematan air tertera pada cabin folder</p> <p>2. 3. Karyawan di kapal paham mengenai penghematan air karena keterbatasan air tawar yang bisa dibawa di Kapal selama perjalanan (Kapasitas penyimpanan air 20 ton dengan durasi rata-rata perjalanan 10 hari)</p>		

			<p>4. Anjuran untuk menghemat air disampaikan pada saat briefing awal</p> <p>5. Memiliki mesin desalinasi air laut untuk menambah cadangan air di kapal</p> <p>5. Memiliki sistem/ teknologi pengolahan air limbah</p>	
	1.2.3 Pengelolaan sampah dan limbah berbahaya	1.2.3.1. Memiliki kebijakan dan menerapkan kegiatan manajemen sampah.	<p>1. Menggunakan produk yang dapat dipakai ulang selama perjalanan</p> <p>1. Memisahkan sampah organik dan plastik/kaleng</p> <p>1. Membuang sampah makanan (organik) di laut dalam</p> <p>2. 3. Berdasarkan pengamatan selama perjalanan karyawan tidak membuang puntung rokok atau sampah anorganik ke laut dan lokasi wisata</p> <p>2. 3. Sejumlah karyawan memberitahu warga lokal untuk tidak membuang sampah plastik di lokasi wisata</p> <p>2. 3. Karyawan engineering paham jenis-jenis plastik (berdasarkan kode recycle) dan cara pengolahannya</p> <p>4. Di Bali bekerjasama dengan bank sampah Eco-Bali, di Sorong sampah yang diberikan ke pengepul dan TPA</p> <p>4. Menurut wawancara memiliki kerjasama dengan Tri Handkerchief untuk upcycle seprai bekas</p> <p>4. Berdasarkan pengamatan sampah plastik dan logam dikumpulkan dan dipisahkan oleh karyawan. Beberapa jenis sampah diolah terlebih dahulu sebelum diserahkan ke pengepul dan TPA di Sorong</p>	<p>1. Belum menyerahkan Dokumen kebijakan perusahaan mengenai komitmen pengurangan sampah dan limbah yang dihasilkan di wilayah kerja</p> <p>4. Belum menyerahkan dokumentasi kerjasama dengan bank sampah</p> <p>4. Belum menyerahkan dokumentasi kerjasama upcycle</p>

		1.2.3.2 Memiliki sistem pengelolaan limbah berbahaya selama proses kegiatan dan/ aktivitas bahari (limbah minyak, oli, bahan bakar bekas perahu, baterai, cat kedap air)	<p>1. Kapal memiliki OWS (Oil Water Separator) system, untuk memastikan air yang dibuang kelaut dalam keadaan bersih.</p> <p>1. Sisa limbah yang dipisahkan OWS diberikan kepada Syahbandar untuk dikelola</p> <p>2. 3. Engineering karyawan dan karyawan yang relevan memiliki pemahaman yang komprehensif terkait pengelolaan limbah berbahaya</p> <p>2. 3. Karyawan paham mengenai bahaya puntung rokok dan benda-benda yang mengandung zat kimia berbahaya pada ekosistem laut</p>	<p>1. Belum menyerahkan POK dan dokumentasi pelatihan internal</p> <p>4, 5. Belum menyerahkan dokumentasi dan daftar mitra yang terlibat dalam pengelolaan limbah berbahaya</p>
	1.2.4 Polusi dan pencemaran	1.2.4.1 Pengurangan polusi suara dan cahaya selama kegiatan wisata	<p>1. Sudah menggunakan peredam suara kapal dan meminimalisir penggunaan lampu di malam hari</p> <p>1. Mayoritas kegiatan dilakukan pada waktu siang hari</p> <p>2. 3. Berdasarkan wawancara karyawan memiliki pemahaman mengenai pengurangan polusi suara dan cahaya dengan dasar kenyamanan tamu</p>	<p>1. Belum menyerahkan POK pengurangan polusi suara dan cahaya</p> <p>4. Belum menyerahkan dokumentasi dan daftar mitra yang terlibat dalam upaya pengurangan polusi suara dan cahaya di lokasi wisata</p>

2. PRINSIP: SOSIAL-EKONOMI-BUDAYA

Kapal Ombak Putih memperoleh Starfish 2 dengan skor 80% untuk Prinsip Sosial-Ekonomi-Budaya. Penilaian tertinggi terutama diperoleh untuk indikator promosi budaya setempat dan mengikuti peraturan formal maupun informal terkait adat atau sosial yang berlaku di destinasi tujuan wisata.

Paket wisata budaya yang dipimpin oleh ahli yang berkompetensi dibidangnya menjadi paket andalan perusahaan. Sejumlah buku mengenai budaya dan kekayaan tradisi lokal dapat diperoleh di perpustakaan yang terdapat di Ombak Putih. Ada dua jenis paket wisata budaya yang ditawarkan hingga awal 2019 yaitu ekspedisi tenun di Nusa Tenggara Timur dan ekspedisi rempah di kepulauan Maluku dan Maluku Utara. Berdasarkan wawancara, tim survei akan datang terlebih dahulu untuk melakukan riset dan bertemu dengan warga lokal sebelum satu daerah

menjadi tujuan dalam paket wisata. Selain untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki suatu wilayah, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui aturan yang berlaku dan memperoleh persetujuan dari masyarakat lokal. Tahapan selanjutnya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan dalam musyawarah dan pembuatan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah setempat, terutama yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan. Selain itu perusahaan dapat secara aktif menginformasikan kepada mitra lain (misalnya anggota JANGKAR) mengenai kebijakan/keputusan formal dan non-formal yang berlaku di suatu wilayah.

Kegiatan bertema budaya yang diikuti oleh penilai pada waktu penilaian dilakukan di Arborek, dimana warga lokal menyambut tamu dengan tarian tradisional dan musik. Untuk kegiatan tersebut perusahaan memberikan sejumlah donasi yang dialokasikan untuk gereja, desa dan para penari. Tamu diajak berinteraksi dan mengikuti tarian yang dilakukan. Setelah tarian selesai tamu berkeliling desa. Menurut informasi dari warga lokal, perusahaan pernah berdonasi buku untuk anak-anak setempat dan menganjurkan tamunya untuk membeli kerajinan masyarakat.

Komitmen yang sudah ada dapat ditingkatkan dengan mendukung kewirausahaan mitra-mitra di lokasi yang menjadi wilayah usaha. Dukungan yang diberikan bisa berupa pelatihan dari ahli untuk pengembangan usaha para pengerajin, memperluas pemasaran produk mitra, serta bantuan modal maupun alat produksi.

Terkait aksesibilitas paket wisata untuk peserta berkebutuhan khusus, Kapal Ombak Putih sudah terbiasa menerima tamu lanjut usia (peserta tertua berusia 87 tahun) dan menerima setidaknya dua peserta yang menggunakan kursi roda setiap tahunnya. Rata-rata tamu yang diterima berusia di atas 40 tahun dan diwajibkan mengisi form kesehatan sebelum mengikuti kegiatan. Seluruh karyawan memiliki sertifikat kesehatan dasar dan memperoleh instruksi khusus bila ada tamu yang memiliki kondisi kesehatan tertentu. Kegiatan juga akan disesuaikan dengan kondisi fisik dan kesehatan tamu. Di luar tamu yang berusia lanjut, perusahaan belum pernah menerima tamu yang memiliki disabilitas. Untuk meningkatkan komitmen aksesibilitas paket wisata, perusahaan dapat menyediakan sejumlah marka dan petunjuk bagi tamu disabilitas di Kapal Ombak Putih.

Kategori	Kriteria	Indikator	Assesment Result	
			Existing Condition	Existing Gap
2. Prinsip: Sosial Ekonomi Budaya				
2.1 Kesenjangan dan Nilai Sosial	2.1.1 Bagi penyandang kebutuhan khusus	2.1.1.1. Terdapat fasilitas atau produk wisata bagi pihak berkebutuhan khusus* NOTE: *Lanjut usia, pengguna kursi roda, penderita autisme, tuna	1. Belum pernah ada peserta yang memiliki disabilitas seperti tuna runtu atau buta 1. Kebanyakan peserta trip adalah orang di atas 40-50 tahun, dengan yang paling tua 87 tahun. Setidaknya setahun dua kali ada peserta yang menggunakan kursi roda	1. Belum memiliki POK untuk tamu berkebutuhan khusus. 4. Belum melakukan edukasi ke mitra karena tanggung jawab utama terhadap tamu masih dipegang oleh perusahaan

		rungu, dll	<p>2. Seluruh ABK Ombak Putih memiliki sertifikasi basic first aid dan terlatih untuk menangani orang lanjut usia atau membutuhkan kursi roda.</p> <p>2. Kapten memiliki sertifikasi kesehatan tingkat lanjut.</p> <p>3. Kegiatan akan disesuaikan dengan kondisi peserta dan briefing sebelum kegiatan diberikan untuk memberikan gambaran situasi di lokasi kegiatan.</p>	5. Belum ada investasi sarana, fasilitas dan alat bantu sesuai dengan kebutuhan pihak berkebutuhan khusus.
	2.1.2. Menghargai nilai-nilai lokal.	2.1.2.1. Mempromosikan budaya setempat dan mengikuti peraturan formal maupun informal yang terkait adat/sosial yang berlaku di wilayah dimana akomodasi dikembangkan dan di operasikan.	<p>1. Ada informasi mengenai adat istiadat, bahasa dan kebiasaan setempat dalam cabin folder</p> <p>1. Tata krama dalam mengunjungi suatu lokasi disampaikan dalam briefing dan tersedia papan tulis berisi jadwal, cara berpakaian dan kata dalam Bahasa Indonesia yang diperbarui sesuai lokasi tujuan</p> <p>1. Karyawan mampu berbicara Bahasa Indonesia dan lokal</p> <p>2 dan 3. Karyawan yang relevan dan berinteraksi dengan tamu dapat menjelaskan mengenai kebudayaan atau kebiasaan lokal</p> <p>4. Memiliki paket yang 90% kegiatannya berisi materi kebudayaan, seperti ekspedisi tenun ke NTT atau ekspedisi rempah ke Maluku</p> <p>5. Kontribusi yang dilakukan melalui kerjasama dengan tour guide lokal, membayar untuk pertunjukan budaya lokal atau membeli hasil tenun masyarakat untuk digunakan di kapal.</p> <p>5. Memiliki materi pengenalan budaya indonesia di perpustakaan dan secara aktif mempromosikan budaya lokal di sosial media</p>	5. Belum menyerahkan daftar kegiatan budaya yang memperoleh donasi atau peralatan penunjang dari perusahaan

2.2 Partisipasi	2.2.1 Keterlibatan dalam usaha masyarakat/komunitas lokal	2.2.1.1. Peningkatan usaha lokal melalui promosi dan kemitraan	<p>1. Mengajukan tamu untuk membeli produk lokal terutama dalam ekspedisi budaya seperti ekspedisi tenun</p> <p>2. Karyawan yang relevan dan berinteraksi dengan tamu menginformasikan tentang kerajinan masyarakat yang dapat dibeli dan menganjurkan tamu untuk membeli langsung dari masyarakat</p> <p>3. Selain merchandise SeaTrek produk yang ditawarkan hanya buatan masyarakat lokal di lokasi yang dikunjungi</p> <p>4. Menginformasikan kepada masyarakat untuk membuat produk yang memenuhi standar tertentu, misalnya penggunaan benang pital dan pewarna alami untuk produk yang ditunjukkan di trip tenun sebagai bagian dari <i>quality control</i></p>	1, 2, 3. Belum menyerahkan daftar mitra lokal, daftar produk dan lokasi mitra lokal
		2.2.1.2. Dukungan terhadap program kewirausahaan masyarakat/komunitas dimana akomodasi dikembangkan dan dioperasikan	<p>1. Menurut wawancara memiliki kerjasama dengan TriUpcycle untuk membuat Tri Handkerchief dari seprai bekas untuk dijadikan sputangan atau bandana yang dijual kembali ke SeaTrek. Dana untuk konservasi orangan</p> <p>2. Menurut wawancara dua orang karyawan terlibat dalam kerjasama dengan TriUpcycle yaitu direktur dan junior sales manager</p> <p>4. Menurut wawancara melibatkan dengan LSM dan masyarakat dalam program kewirausahaan</p>	<p>1. Belum menyerahkan bukti kerjasama dengan TriUpcycle</p> <p>1. Program Tri Handkerchief tercantum di website http://triupcycle.com/story/ namun tidak ditemukan informasi mengenai SeaTrek sebagai partner</p>
	2.2.2 Keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata	2.2.2.1. Adanya akses masyarakat lokal dalam merencanakan dan mengambil keputusan dalam tahapan kebijakan pengelolaan pariwisata	<p>1. Sebelum memulai kegiatan di suatu lokasi biasanya ada tim survey yang turun untuk melakukan pendekatan dengan warga lokal. Dalam pembicaraan tersebut menanyakan mengenai peraturan yang berlaku di lokasi tersebut dan mencari kesepakatan bersama sebelum kapal melakukan kegiatan di lokasi tersebut.</p> <p>2. Apabila ada kebijakan yang perlu didiskusikan di tingkat pemerintah di suatu daerah wisata biasanya terlibat melalui forum diskusi JANGKAR</p>	Karena lokasi kantor berpusat di Bali dan tidak memiliki kantor perwakilan di lokasi kegiatan maka jarang diundang bila warga lokal akan melakukan musyawarah.

3. PRINSIP: PENGELOLAAN YANG EFEKTIF

Pada prinsip Pengelolaan yang Efektif Kapal Ombak Putih hampir memenuhi semua kriteria. Hasil yang diperoleh adalah Starfish 1 dengan skor 100% dengan catatan, Starfish 2 dengan skor 100%, Starfish 3 dengan skor 100%, Starfish 4 dengan skor 100% dan Starfish 5 dengan skor 91%.

Peningkatan yang perlu dilakukan pada prinsip ini adalah pembuatan sejumlah panduan operasional kerja atau penyerahan dokumen sebagai berikut:

- POK standar pelayanan untuk tamu dan mekanisme penanganan keluhan
- POK atau aturan khusus terkait pelecehan seksual dan mekanisme pelaporannya
- Dokumentasi kegiatan advokasi yang dilakukan melalui asosiasi dan hasil advokasi tersebut
- Laporan keuangan tahunan

Kategori	Kriteria	Indikator	Assesment Result	
			Existing Condition	Existing Gap
3 Prinsip: Pengelolaan yang efektif				
3.1 Legalitas	3.1.1 Kepatuhan hukum	3.1.1.1 sistem pengelolaan usaha yang transparan, terstruktur, dan akuntabel	4. Dokumen legal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha sudah lengkap 5. Memiliki bukti pelaporan pajak 2016 per tanggal 30 April 2017	5. Belum menyerahkan laporan tahunan usaha
3.2 kesehatan dan keselamatan	3.2.1 Kesehatan dan keselamatan dalam pengelolaan usaha	3.2.1.1 Memiliki mekanisme internal meningkatkan kualitas kesehatan dan keselamatan kerja	1. Memiliki semua dokumen yang menjadi prasyarat Starfish 1 2 dan 3. 100% Karyawan dan ABK Ombak Putih memperoleh pelatihan terkait keselamatan dan mitigasi bencana alam di lokasi kerja 4. Tamu memperoleh pengarahan mengenai keselamatan dan mitigasi bencana alam, <i>early warning system</i> di awal perjalanan. 4. Informasi mengenai <i>early warning system</i> tersedia dalam cabin folder 5. Tour leader dan tim kapal memberi informasi mengenai keselamatan kerja dan mitigasi bencana ke tour guide lokal, namun tanggung jawab utama tetap dipegang kru	5. Belum menyerahkan dokumentasi edukasi untuk mitra
		3.2.1.2 Memiliki peralatan dasar standar dan relevan untuk kesehatan dan	4. Memiliki semua MoV yang menjadi persyaratan Starfish 4 5. Memiliki log book pengecekan peralatan	

		keselamatan serta daftar kontak darurat/penting	dasar standar yang relevan untuk kesehatan dan keselamatan 5. Setiap Bulan April pihak asuransi melakukan inspeksi rutin tahunan	
3.3 Ketenagakerjaan	3.3.1 Tenaga Kerja	3.3.1.1 Legalitas tenaga kerja	5. Karyawan Ombak Putih memiliki sertifikat yang dibutuhkan untuk persyaratan ABK 5. Perusahaan menerapkan sistem perjanjian kerja waktu tertentu dan perjanjian kerja waktu tidak tertentu, keduanya diikat oleh kontrak yang memiliki kekuatan hukum	
		3.3.1.2 Komposisi tenaga kerja Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Indonesia (WNA)	1. Dari 39 karyawan tetap 2 orang adalah WNA sisanya WNI *Jumlah karyawan termasuk manajemen dan awak kapal Katharina 1. Memiliki POK perekrutan karyawan 2. 3. 4. 5 : 95% karyawan tetap adalah WNI 2. 3. 4. 5 : 33% karyawan yang memegang posisi kunci adalah WNI	
	3.3.2 Perlindungan anak	3.3.2.1 Bebas pekerja anak	1 dan 5. Usia termuda karyawan tetap adalah 21 (lahir tahun 1996)	
		3.3.2.2 Menghargai hak-hak karyawan perempuan yang berkeadilan	1. Peraturan Perusahaan mengatur mengenai istirahat sebelum dan sesudah melahirkan 1. Terdapat tata tertib sikap dan perilaku dalam peraturan perusahaan. 1. Tujuh orang atau 18% dari karyawan adalah perempuan. Satu orang menduduki posisi kunci atau 25% dari total SMT 5a. Berdasarkan wawancara dengan karyawan perempuan di Ombak Putih tidak ada komplain terhadap hak karyawan perempuan yang diatur oleh undang-undang	1. Belum memiliki aturan khusus terkait pelecehan seksual dan mekanisme pelaporannya

			5b. Berdasarkan wawancara dengan karyawan perempuan dan pengamatan selama perjalanan tidak ada tindakan pelecehan seksual baik untuk karyawan dan tamu	
	3.3.3 Hak-hak pekerja	3.3.3.1 Hak-hak dan fasilitas yang didapatkan oleh pekerja sesuai peraturan Perundang-undangan dan aturan lokal yang berlaku	<p>1. Terdapat peraturan perusahaan yang mencakup hak dan fasilitas yang didapatkan oleh pekerja sesuai peraturan perundang-undangan dan aturan lokal yang berlaku.</p> <p>5. Gaji minimum perusahaan adalah IDR 2.500.000 dengan acuan UMK Denpasar sebesar IDR 2.173.000</p> <p>5. Contoh kontrak kerja untuk posisi <i>Tour Leader and Sales Manager Assistant</i> mencakup pasal jaminan kerja dan tunjangan yang diterima karyawan</p>	
	3.3.4. Kemitraan, keanggotaan dan relasi dalam usaha pariwisata Indonesia	3.3.4.1. Perusahaan tergabung dan aktif dalam asosiasi pariwisata yang relevan dan diakui di Indonesia	<p>4. Keanggotaan di JANGKAR dapat dilihat di http://indonesian-liveaboard-association.com/</p> <p>4. Memiliki dokumen keanggotaan PATA</p> <p>5. Menurut wawancara SeaTrek terlibat dalam perbaikan kebijakan distribusi biaya konservasi di TN Komodo melalui JANGKAR. Dilakukan karena skema yang ada dirasa tidak ada hasilnya, termasuk dari sisi pengelolaan sampah, tidak banyak patroli untuk penangkapan ikan ilegal, bom, dan jangkar yang dilempar sembarangan.</p>	5. Belum menyerahkan MoV advokasi yang dilakukan melalui asosiasi beserta hasilnya
	3.3.5. Pembekalan edukasi dan keterampilan	3.3.5.1. Peningkatan kapasitas/pelatihan karyawan sesuai bidang dan tanggung jawabnya	<p>1. Peraturan perusahaan mencantumkan tentang hak karyawan memperoleh pelatihan</p> <p>2. Peraturan perusahaan mewajibkan setiap kepala departemen melakukan transfer pengetahuan kepada karyawan di bawahnya.</p>	

			<p>3. Junior sales manager mengikuti workshop Global Sustainable Travel Council di Yogyakarta dengan biaya kantor</p> <p>3, 4, 5. Perusahaan mendanai pelatihan dari pihak eksternal untuk memenuhi standar kompetensi pegawai dengan syarat tidak mengundurkan diri dalam waktu tertentu.</p> <p>3. 4. 5 : Seluruh ABK Ombak putih mengikuti pelatihan dan memperoleh sertifikat <i>basic first aid</i></p>	
3.4. Kualitas pelayanan, Kepuasan Tamu, dan Branding	3.4.1. Pelayanan karyawan dan mitra kerja	3.4.1.1. Pemahaman mengenai pelayanan kepada tamu/mitra kerja dengan baik	<p>1. Cara bersikap dan berpenampilan di depan tamu disebutkan dalam peraturan kepegawaian</p> <p>1. Panduan Operasional Kerja (POK) terkait pelayanan kepada tamu/mitra kerja yang baru dalam proses penyusunan</p> <p>2 dan 3. Berdasarkan pengamatan, seluruh karyawan di Ombak Putih mampu memberikan standar pelayanan yang baik kepada tamu</p> <p>4. Memiliki <i>guest feedback form</i> di tiap kamar dan mekanisme penilaian di <i>website</i> dan sosial media</p> <p>4. Penilaian tamu di <i>website</i>, sosial media (facebook) dan forum diskusi di trip advisor menunjukkan penilaian positif secara umum.</p> <p>5. Menurut wawancara dengan Junior Sales Manager perusahaan memiliki mekanisme kompensasi potongan harga bagi tamu yang memiliki keluhan. Kompensasi tersebut dapat digunakan pada perjalanan berikutnya.</p>	<p>1. Belum menyerahkan <i>checklist</i> atau SOP yang secara khusus membahas standar pelayanan kepada tamu</p> <p>5. Belum menyerahkan contoh voucher sebagai kompensasi keluhan</p>

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melalui Signing Blue, WWF-Indonesia mengajak Kapal Ombak Putih dan perusahaan induknya PT Pinisi Duta Bahari untuk terus meningkatkan komitmennya pada prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab. Komitmen internal perusahaan yang tinggi dapat ditingkatkan dengan memperbanyak keterlibatan dengan pihak eksternal (pemerintah dan mitra) dalam pembuatan kebijakan serta pengawasan di wilayah usaha.

Signing Blue mengarahkan anggotanya untuk memenuhi syarat yang digariskan tiga prinsip utama yaitu: lingkungan, sosial-ekonomi-budaya, dan pengelolaan efektif. Berdasarkan hasil penilaian pada bulan November 2017, secara keseluruhan Kapal Ombak Putih termasuk dalam Starfish 3, dimana pihak yang dinilai telah sadar dan bersedia melaksanakan kepariwisataan bahari bertanggung jawab dengan melibatkan pihak terkait, dengan penerapan mayor (setidaknya 50% karyawan—atau lebih—berkomitmen dan menerapkan praktik terbaik). Pencapaian tertinggi ada pada prinsip pengelolaan efektif dimana perusahaan hampir memenuhi seluruh indikator yang ada.

Pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan karyawan yang relevan memiliki pemahaman yang baik mengenai prinsip-prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab. Hanya saja pemahaman individu tersebut seringkali diperoleh dari pengalaman pribadi atau instruksi yang disampaikan pada kesempatan tertentu. Oleh karena itu akan sangat baik bila pemahaman yang dimiliki oleh karyawan dibakukan menjadi panduan operasional kerja perusahaan untuk menjamin seluruh karyawan memiliki standar penerapan yang sama. Panduan operasional kerja juga dapat dijadikan acuan untuk menilai kebijakan perusahaan terhadap prinsip kepariwisataan bahari yang bertanggung jawab, yang tidak terbatas pada Kapal Ombak Putih saja.

Untuk menaikkan peringkat menjadi Starfish 4 dan menjadi tolok ukur penyedia jasa Cruise Line/Yacht, Kapal Ombak Putih perlu memastikan seluruh penilaian Starfish 1 – 3 terpenuhi 100% tanpa catatan. Proses pendampingan dan pembuatan rencana kerja dapat didiskusikan bersama dengan tim Sekretariat Signing Blue.